

Register Kata Serapan Bahasa Arab dalam Media Anak Digital: Studi Sociolinguistik Serial *Nussa: Alhamdulillah Terkabul*

Hafna Elwas Pharamesti¹, Mohammad Pribadi²

^{1,2}Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 24201011007@student.uin-suka.ac.id¹

Article History:

Received: 20 Agustus 2025

Revised: 29 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Kata Kunci: *Register, Kata Serapan Arab, Sociolinguistik, Media Anak, Kartun Nussa Rara*

Abstrak: *Register kata serapan bahasa Arab dalam serial kartun Nussa Rara pada kanal YouTube NussaOfficial serta mengkaji bentuk dan fungsi register tersebut dalam konteks sociolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari dialog dan narasi dalam episode “Alhamdulillah Terkabul.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata serapan Arab seperti doa, shalawat, mustajab, adzan, dan iqamah digunakan dalam dua jenis register: selingkung terbatas dan selingkung terbuka, dengan bentuk register beku, formal, dan usaha. Fungsi bahasa yang ditemukan mencakup fungsi heuristik, regulasi, imajinatif, representasional, dan personal. Temuan ini mengindikasikan bahwa media digital seperti kartun Nussa Rara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa dan nilai-nilai religius yang efektif. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman penggunaan bahasa Arab dalam media anak sebagai bagian dari pengembangan kosakata, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya keislaman dalam konteks masyarakat Indonesia.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Arab, sangat kuat karena faktor historis, agama, dan interaksi budaya (Rafsanjani & Handican, 2023). Banyak kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, baik yang mengalami perubahan fonetik maupun yang masih mempertahankan bentuk aslinya. (Nur, 2014) Selain digunakan dalam konteks keagamaan, kata-kata serapan ini juga sering muncul dalam percakapan sehari-hari, media massa, serta berbagai bentuk hiburan, termasuk film kartun. Dalam era digital saat ini, film kartun yang mengandung unsur bahasa Arab menjadi salah satu sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan penggunaan kata-kata serapan tersebut kepada generasi muda. (Tini & Sidiq, 2023) Salah satu contoh yang menarik adalah film kartun "Nussa Rara" dalam kanal YouTube NussaOfficial, yang memuat banyak istilah dari bahasa Arab dalam dialog dan narasinya.

Kemunculan film kartun berbasis nilai-nilai Islam seperti Nussa Rara mencerminkan

dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia yang religius. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga kebutuhan akan konten hiburan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman semakin meningkat. (Wulansari, 2021) Dalam beberapa tahun terakhir, industri animasi lokal mulai berkembang dengan menghadirkan episode yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Nusa Rara, sebagai bagian dari kanal YouTube NussaOfficial, hadir sebagai salah satu film kartun yang menawarkan alternatif tontonan berkualitas bagi anak-anak Muslim di Indonesia. (Hutapea, 2023) Serial ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik dan edukatif, tetapi juga memasukkan unsur bahasa Arab dalam dialog dan narasinya. Penggunaan kata-kata serapan Arab dalam film ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi bagian dari identitas budaya dan alat edukasi dalam membentuk pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep Islami. Selain itu, kehadiran film ini di platform digital juga mencerminkan perubahan pola konsumsi media di kalangan masyarakat, di mana akses terhadap konten edukatif menjadi lebih luas dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan sosial. (Islamoglu et al., 2022)

Dalam linguistik, kata serapan merupakan bagian dari proses pemerikayaan kosakata suatu bahasa yang terjadi akibat kontak bahasa antara dua atau lebih komunitas penutur. Kridalaksana menyatakan bahwa kata serapan adalah unsur leksikal dari bahasa asing yang diadopsi ke dalam bahasa penerima dengan atau tanpa perubahan bentuk dan makna. (Kridalaksana, 2010) Proses penyerapan ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti adopsi langsung, adaptasi fonetik dan morfologis, atau penerjemahan makna. Bahasa Arab merupakan salah satu sumber terbesar kata serapan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam bidang agama, filsafat, dan sosial budaya. Kata-kata seperti *doa*, *shalawat*, dll. telah menjadi bagian dari perbendaharaan kata masyarakat Indonesia dan sering digunakan dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Dalam dunia pendidikan dan media, kata-kata serapan dari bahasa Arab sering digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep Islami kepada anak-anak. (Azridayani, 2022) Film kartun Nusa Rara memanfaatkan kata-kata ini sebagai bagian dari dialog dan narasi, sehingga secara tidak langsung membantu anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi kosakata Arab-Indonesia sejak dini. Proses ini memperlihatkan bagaimana media dapat menjadi alat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan unsur bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital, khususnya film kartun, memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa bagi anak-anak. (Riza et al., 2021) Menurut Chaer, anak-anak cenderung menyerap kosakata baru dari lingkungan sekitar, termasuk dari media yang mereka konsumsi. (Chaer, 2007) Proses akuisisi bahasa pada anak-anak terjadi secara alami melalui interaksi dan paparan yang berulang terhadap kata-kata baru. Dalam konteks film kartun Nusa Rara, kata-kata serapan dari bahasa Arab muncul dalam berbagai situasi komunikasi, seperti percakapan antar tokoh, *doa*, maupun penjelasan nilai-nilai Islami. Paparan ini memungkinkan anak-anak untuk memahami kata-kata tersebut secara kontekstual, sehingga mereka tidak hanya menghafal kata-kata baru, tetapi juga memahami makna dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. (Salsabila & dkk, 2024)

Penggunaan kata serapan Arab dalam film ini juga didukung oleh strategi linguistik yang mempermudah pemahaman, seperti penggunaan intonasi yang jelas, pengulangan kata dalam berbagai situasi, serta ilustrasi visual yang memperkuat makna kata. (Eskawati et al., n.d.) Misalnya, ketika karakter dalam film mengucapkan kata amanah, konteks visual dan dialog yang menyertainya membantu anak-anak memahami bahwa kata tersebut berkaitan dengan tanggung jawab dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori akuisisi bahasa yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata atau visual

yang mendukung pemahaman makna.(Jannah & Isnawati, 2019) Dengan demikian, film kartun Nusa Rara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran bahasa yang efektif, terutama dalam mengenalkan kata-kata serapan Arab kepada anak-anak secara alami dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis register kata serapan bahasa Arab yang muncul dalam film kartun Nusa Rara di kanal YouTube NussaOfficial. Dalam kajian linguistik, register merujuk pada variasi bahasa yang digunakan dalam situasi atau konteks tertentu, termasuk dalam media hiburan anak-anak.(Romadhan et al., 2023) Dengan mengkaji kata-kata serapan yang digunakan dalam film ini, penelitian ini akan menggali bagaimana kata-kata tersebut dikontekstualisasikan dalam dialog, bagaimana frekuensi penggunaannya, serta bagaimana kata-kata tersebut dapat berkontribusi dalam perkembangan kosakata anak-anak. Selain itu, penggunaan kata serapan Arab dalam media digital seperti Nusa Rara dapat berkontribusi dalam melestarikan kosakata Arab-Indonesia serta meningkatkan kesadaran linguistik dan budaya di kalangan anak-anak Muslim Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kata serapan bahasa Arab dalam film kartun Nusa Rara di kanal YouTube NussaOfficial. Data utama dalam penelitian ini berupa transkrip dialog dan narasi yang mengandung kata serapan bahasa Arab dalam beberapa episode yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, di mana peneliti mengamati episode, mencatat, serta mengklasifikasikan kata-kata serapan berdasarkan jenis dan pola penggunaannya. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori kata serapan.(Kridalaksana, 2009) dan teori register bahasa(Halliday, 1978) untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks komunikasi film serta bagaimana adaptasi fonologis, morfologis, dan semantisnya terjadi.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis potensi edukatif dari penggunaan kata serapan bahasa Arab dalam film kartun Nusa Rara. Analisis ini dilakukan dengan melihat sejauh mana kata-kata tersebut diperkenalkan kepada audiens anak-anak serta bagaimana strategi linguistik dalam film membantu pemahaman kosakata baru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran media digital dalam pengembangan kosakata anak-anak, khususnya dalam konteks bahasa Arab-Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh nantinya dapat menjadi referensi bagi para pendidik, orang tua, serta kreator konten dalam mengoptimalkan penggunaan kata serapan bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan bahasa dan budaya dalam dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Register Kata Serapan dalam Film Kartun Nusa Rara

Dalam kajian linguistik, register adalah variasi bahasa yang dipakai dalam situasi komunikasi tertentu yang dipengaruhi oleh tujuan, audiens, dan konteks sosial.(Nababan, 1984) Individu dapat menyesuaikan gaya bahasa mereka berdasarkan lingkungan sosial. Register meliputi kosakata, struktur kalimat, intonasi, pilihan kata, dan gaya penyampaian. Ini mencerminkan status sosial dan hubungan antarpener. (Suwito, 1983) Studi tentang register penting untuk memahami penggunaan bahasa secara kontekstual. Register kata serapan adalah kata-kata dari bahasa asing, seperti bahasa Arab, yang diadopsi dalam bahasa Indonesia dan menambah kosakata. Kata serapan menciptakan kesan keformalan dan religiusitas, tergantung

konteks. (Safitri, 2018)

Teori register diperkenalkan oleh M. A. K. Halliday (1978), yang menjelaskan bahwa bahasa memiliki variasi sesuai konteks. Tiga komponen utama teori ini adalah field, tenor, dan mode. Field adalah topik komunikasi; tenor adalah hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara; mode adalah saluran komunikasi yang digunakan. (Halliday, 1978) Teori ini membantu menganalisis bagaimana struktur bahasa berubah tergantung pada konteks. Dalam konteks media anak-anak, seperti film kartun Nussa Rara, teori ini dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan kata, khususnya kata serapan Arab, agar sesuai dengan audiens muda dan tujuan edukatif serta religius media tersebut.

Film kartun Nussa dan Rara merupakan serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio The Little Giantz bekerja sama dengan 4Stripe Productions. Ide awalnya berasal dari aktor Mario Irwinsyah yang prihatin dengan kurangnya tayangan edukatif untuk anak-anak di era digital, dan ia tidak mencari keuntungan pribadi dari proyek ini. Serial ini pertama kali tayang di YouTube pada tahun 2018. Disutradarai oleh Bony Wirasmono dan diproduksi oleh Rizky MZC Manoppo. (Nussa, n.d.) Film kartun Nussa Rara adalah media edukatif yang mengusung nilai-nilai Islam (Agustin & Aprianti, 2023) dan menampilkan karakter Nussa yang pintar dengan pengisi suaranya oleh Muzaki Ramadhan dan Rara yang ceria dengan pengisi suaranya oleh Aysha Razaana. (Salahuddin et al., 2020) Karakter lainnya juga hadir untuk menambah cerita dengan tema kehidupan anak-anak.

Di episode "Alhamdulillah Terkabul" menceritakan Nussa bermain bola dan menerima kabar baik terpilih sebagai perwakilan sekolah untuk pertandingan sepak bola. Meskipun Nussa senang, temannya Abdul merasa kecewa karena tidak terpilih. Abdul curhat kepada Nussa dan Rara, yang kemudian menjelaskan adab dalam berdoa. Mereka mengingatkan pentingnya memuji Allah dan berdoa di waktu-waktu *mustajab*. Abdul akhirnya belajar untuk berdoa dengan ikhlas, bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk tim Nussa. Ini mengajarkan pentingnya adab dalam berdoa dan menerima takdir dengan ikhlas. (Nussa: *Alhamdulillah Terkabul*, 2022)

Pada episode *Nussa: Alhamdulillah Terkabul*, hasil temuan data memperlihatkan penggunaan kata serapan yang berkaitan dengan konsep berdoa dalam Islam, seperti *doa*, *terkabul*, *bershalawat*, *mustajab*, *adzan*, dan *iqamah*. Kata-kata ini muncul dalam dialog yang menggambarkan proses belajar tokoh-tokohnya dalam memahami adab dan etika berdoa yang benar. Melalui percakapan antara Nussa, Rara, dan Abdul, anak-anak diajak untuk mengenal makna di balik istilah-istilah tersebut serta pentingnya keikhlasan dalam menerima takdir. (Nussa: *Alhamdulillah Terkabul*, 2022) Penggunaan kata serapan ini memperkuat pesan moral dan spiritual dalam cerita, serta menunjukkan bahwa film Nussa efektif sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan menarik. (Fitama et al., 2024) Data pada tabel berikut memperlihatkan kata-kata serapan yang digunakan dalam dialog tokoh, beserta konteks dan waktu kemunculannya dalam episode.

Table 1. Hasil Data Nussa: Alhamdulillah Terkabul

Konteks	Waktu	Kata Serapan
Nussa: "Doa nussa terkabul raa, nussa kepilih ngewakilin sekolah untuk tanding bola sejabodetabek raa"	1:47	Doa
	1:47	Terkabul
Nussa: "Iyaa dul, kalo berdoa itu harus diulang-ulang, terus sebelum minta sesuatu, kita memuji allah dengan nama namanya, terus kita <i>bersholawat</i> kepada rasul"	4:05	Bershalawat

Nussa: "Iya dul, selain itu juga banyak waktu <i>mustajab</i> , waktu dimana doa-doa kita dikabulkan oleh allah, contohnya pas <i>adzan</i> , antara <i>adzan</i> dan <i>iqamah</i> terus.."	4:18	Mustajab
	4:25	Adzan
	4:25	Iqamah

Jenis, Bentuk dan Fungsi Kata Serapan dalam Dialog

1. Jenis Register

Register bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks sosial tertentu.(Sabrina et al., 2024) Register mencerminkan cara penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi, topik pembicaraan, hubungan antarpenerutur, serta tujuan komunikasi.(Wiratno & Santosa, 2014) Berdasarkan lingkup penggunaannya, register juga dibedakan menjadi register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Klasifikasi ini menitikberatkan pada siapa saja yang dapat memahami dan menggunakan ragam bahasa tertentu.(Arifin, 2018) Register jenis ini sering digunakan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok bahasa tertentu, seperti bahasa profesi atau komunitas khusus yang memiliki kosakata atau struktur kalimat khas.(Bahroni et al., 2024) Jenis register kata serapan bahasa Arab dalam kartun Nussa Rara pada kanal Youtube Nussaofficial dari kedua tema episode serial Nussa Rara yaitu Nussa: alhamdulillah terkabul terbagi menjadi dua, yaitu register selingkung terbatas dan register terbuka.

a. Register Selingkung Terbatas

Register selingkung terbatas adalah ragam bahasa yang hanya digunakan dan dipahami oleh kelompok tertentu dalam satu bidang atau komunitas.(F. T. Putri et al., 2024) Bahasa ini memiliki kosakata, struktur, dan gaya komunikasi yang khas serta tidak umum dikenal oleh masyarakat luas. Penggunaan register ini biasanya bertujuan untuk efisiensi komunikasi dalam lingkungan internal yang memerlukan ketepatan makna dan pemahaman teknis. Karena sifatnya yang khusus, register ini tidak mudah diakses oleh orang di luar lingkup tersebut tanpa pengetahuan atau pelatihan sebelumnya.(Nuratika & Fikri, 2022) Pada episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, ditemukan penggunaan register selingkung terbatas yang mencerminkan ciri khas bahasa dalam lingkungan keagamaan. Bahasa yang digunakan dalam kedua episode tersebut memperlihatkan adanya istilah dan ungkapan yang bersifat khusus serta hanya dipahami oleh kelompok dengan latar belakang pengetahuan keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan spiritual, dengan memanfaatkan kosakata yang memiliki makna khusus dalam konteks keagamaan, sehingga memperkuat identitas dan nilai yang ingin ditanamkan kepada penontonnya.

Table 2. Jenis Selingkung Terbatas

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Shalawat</i> (salawat /sa·la·wat/n)	<i>Salawāt</i> (صَلَوَات) yang merupakan bentuk jamak dari <i>ṣalāt</i> (صَلَاة), yang berarti <i>doa</i> atau sembahyang.
<i>Mustajab</i> (mustajab /mus·ta·jab/ a)	<i>Mustajāb</i> (مُسْتَجَاب) yang berarti "terkabul" atau "dijawab" (biasanya merujuk pada <i>doa</i>).
<i>Adzan</i> (azan /a·zan/ n)	<i>Adhān</i> (أَذَان) yang berarti "panggilan" untuk salat.
<i>Iqamah</i> (ikamah /ika·mah/ n)	<i>Iqāmah</i> (إِقَامَة) yang berarti "penegakan" atau "pengumuman dimulainya salat", yakni panggilan kedua setelah <i>adzan</i> .

Kata-kata seperti *shalawat*, *mustajab*, *adzan*, dan *iqamah* termasuk dalam jenis selingkung terbatas karena penggunaannya sangat khas dan terbatas pada ranah keagamaan,

hususnya dalam konteks Islam. Kata-kata tersebut merupakan serapan dari bahasa Arab yang tidak digunakan secara bebas dalam berbagai situasi komunikasi umum, melainkan hanya muncul dalam konteks tertentu seperti ibadah, kajian keagamaan, atau diskusi yang berkaitan dengan ritual Islam. Misalnya, *shalawat* merujuk pada pujian dan *doa* kepada Nabi Muhammad SAW, *mustajab* menggambarkan *doa* yang dikabulkan, sementara *adzan* dan *iqamah* adalah istilah khusus dalam tata cara pelaksanaan salat. Karena makna dan fungsinya sangat terikat pada konteks religius dan tidak mengalami perluasan makna dalam penggunaan sehari-hari, maka kata-kata ini digolongkan sebagai jenis selingkung terbatas. Jenis selingkung ini menunjukkan bahwa kosakata tersebut hanya digunakan secara aktif oleh penutur dalam ruang lingkup budaya atau kegiatan tertentu yang memahami konteks keagamaannya.

b. Register Selingkung Terbuka

Register selingkung terbuka adalah ragam bahasa yang berasal dari suatu bidang tertentu namun penggunaannya tidak terbatas pada kelompok asalnya. (Mustaghfirin et al., 2021) Bahasa ini telah mengalami perluasan makna dan penyebaran sehingga dapat digunakan dan dipahami oleh masyarakat umum. Meskipun awalnya muncul dalam konteks khusus, ragam ini cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam komunikasi lintas bidang. (Aini et al., 2022) Register ini sering kali menjadi bagian dari bahasa sehari-hari karena penyebaran informasi yang luas dan intens melalui media, pendidikan, atau interaksi sosial. (Sesmita & Erni, 2021) Dalam hal ini, episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul menghadirkan bahasa yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang relevan bagi semua kalangan. Misalnya, dalam episode ini tentang harapan dan rasa syukur, meskipun muatannya bersifat religius, bahasa yang digunakan bersifat netral dan terbuka, sehingga pesan positifnya tetap dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa register selingkung terbuka memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan secara lebih inklusif dan luas.

Table 3. Jenis Selingkung Terbuka

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Do'a</i> (<i>doa</i> / <i>do'a</i> / n)	<i>Du'ā'</i> (دُعَاء) yang berarti "permohonan" atau "doa".
Terkabul (<i>qabul</i> / <i>qa·bul</i> / n)	<i>Qabūl</i> (قَبُول) yang berarti "penerimaan".
Dibentuk dengan awalan "ter-" dan kata dasar "kabul".	

Kata-kata seperti *doa* dan *terkabul* termasuk dalam jenis selingkung terbuka karena penggunaannya tidak terbatas pada konteks keagamaan semata, melainkan telah meluas dan digunakan secara umum dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Meskipun kedua kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *du'ā'* (دُعَاء) untuk *doa* dan *qabūl* (قَبُول) untuk *kabul* yang kemudian membentuk *terkabul*, makna dan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia tidak lagi hanya mengacu pada praktik ibadah atau ritual tertentu. Kata *doa* sering digunakan dalam konteks sosial, budaya, bahkan personal, seperti dalam ungkapan “mengucapkan *doa* ulang tahun” atau “berdoa untuk kelulusan,” yang tidak harus bersifat religius. Begitu pula dengan *terkabul*, yang bisa merujuk pada segala bentuk harapan atau permohonan yang tercapai, tanpa harus dikaitkan langsung dengan konsep teologis. Karena fleksibilitas maknanya dan luasnya jangkauan penggunaannya dalam masyarakat umum, kata-kata ini dikategorikan sebagai jenis selingkung terbuka, yaitu kosakata yang dapat

digunakan di berbagai situasi dan oleh berbagai kelompok penutur tanpa keterikatan yang kuat pada domain khusus.

2. Bentuk Register

Bentuk register merujuk pada variasi penggunaan bahasa berdasarkan tingkat situasi formalitas, hubungan antarpemutur, dan tujuan komunikasi.(Abidah et al., 2024) Setiap bentuk memiliki ciri khas seperti struktur kalimat dan pilihan kosakata. (Hima, 2017) Pemilihan bentuk register membantu pemutur menciptakan komunikasi yang sesuai dengan ekspektasi sosial dalam berbagai situasi. Joos dalam Widiadnya Putri (2024) menyatakan bahwa bentuk register terbagi menjadi lima, yaitu beku, formal, konsultatif, kasual dan intim,(I. G. A. V. W. Putri & Wagut, 2024) akan tetapi dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga jenis bentuk register yaitu beku, formal dan usaha.

a. Bentuk Beku (*Oratorical/Frozen*)

Bentuk beku adalah register yang sangat kaku dan tidak mengalami perubahan dalam penggunaannya. Bahasa dalam bentuk ini bersifat tetap, terstruktur secara baku, dan sering kali memiliki aturan atau pola yang tidak bisa diubah. Ciri utama bentuk beku adalah keajegan dan kekakuan struktur bahasa, yang membuatnya tidak bisa disesuaikan secara bebas oleh pemutur, karena makna, fungsi, dan kesan yang terkandung dalam susunannya harus dijaga dengan ketat.(Dwijayanti & Mujianto, 2021) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, kalimat *adzan* dan *iqamah* digunakan sebagai bentuk beku yang tetap dan tidak diubah. Ini menunjukkan pentingnya nilai spiritual dan makna religius. Penggunaan bentuk beku menjaga kesakralan makna, sehingga pemutur merasakan pesan secara emosional dan spiritual, serta memperkuat pesan moral dan religius.

Table 4. Bentuk Beku Register

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Adzan</i> (azan /a·zan/ n)	<i>Adhān</i> (أَذَان) yang berarti "panggilan" untuk salat.
<i>Iqamah</i> (ikamah /ika·mah/ n)	<i>Iqāmah</i> (إِقَامَة) yang berarti "penegakan" atau "pengumuman dimulainya salat", yakni panggilan kedua setelah <i>adzan</i> .

Kata-kata seperti *adzan* dan *iqamah* termasuk dalam kategori bentuk beku karena memiliki makna tetap yang tidak mengalami perubahan baik secara leksikal maupun kontekstual, serta digunakan dalam bentuk yang sama di berbagai situasi yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Kedua kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *adhān* (أَذَان) dan *iqāmah* (إِقَامَة), dan dipertahankan dalam bentuk serapan yang maknanya tidak mengalami perluasan atau pergeseran dalam bahasa Indonesia. Dalam penggunaannya, baik dalam teks keagamaan, percakapan, maupun penyampaian informasi, *adzan* selalu merujuk pada panggilan salat yang dikumandangkan pada waktu-waktu tertentu, sementara *iqamah* merujuk pada seruan kedua sebelum salat dimulai. Tidak ada penggunaan kata ini di luar makna aslinya, dan penggunaannya juga tidak mengalami fleksibilitas makna dalam konteks nonreligius. Oleh karena itu, kedua kata ini termasuk bentuk beku, yaitu kata-kata yang bersifat statis dalam arti, bentuk, dan konteks penggunaannya, dan tetap melekat pada fungsi awal sebagaimana dalam sumber aslinya.

b. Bentuk Formal (*Deliberative*)

Bentuk formal merupakan register yang digunakan dalam situasi resmi atau ketika

komunikasi menuntut kesopanan dan kehati-hatian tinggi. Bahasa ini disusun dengan tata bahasa yang lengkap, pilihan kata yang sopan, dan struktur kalimat yang jelas serta sistematis. Tujuan utama dari bentuk formal adalah untuk menyampaikan informasi secara objektif, efektif, dan menghargai norma-norma sosial yang berlaku.(Hidayat et al., 2024) Pada episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, bahasa yang digunakan bersifat formal, terutama saat menyampaikan nilai-nilai spiritual dan edukatif. Bahasa ini terstruktur baik, jelas, dan sopan, bertujuan untuk edukasi dan pemahaman praktik keagamaan. Penonton diajak meresapi makna dalam konteks spiritualitas dan moralitas.

Table 5. Bentuk Formal Register

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Shalawat</i>	<i>Salawāt</i> (صَلَوَات) yang merupakan bentuk jamak dari <i>ṣalāt</i> (صَلَاة), yang berarti <i>doa</i> atau sembahyang.
(salawat /sa·la·wat/n)	
<i>Mustajab</i>	<i>Mustajāb</i> (مُسْتَجَاب) yang berarti "terkabul" atau "dijawab" (biasanya merujuk pada doa).
(mustajab /mus·ta·jab/a)	

Kata-kata seperti *shalawat* dan *mustajab* termasuk dalam kategori bentuk formal karena penggunaannya lazim dijumpai dalam situasi resmi, tertulis, atau yang bersifat institusional, terutama dalam konteks keagamaan dan kebahasaan yang baku. Kedua kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab, yakni *ṣalawāt* (صَلَوَات) untuk *shalawat* dan *mustajāb* (مُسْتَجَاب) untuk *mustajab*, dan dalam bahasa Indonesia digunakan tanpa mengalami perubahan makna yang signifikan. Kata *shalawat* digunakan secara formal dalam teks-teks keagamaan, doa-doa resmi, ceramah, khutbah, dan kegiatan keislaman lainnya sebagai bentuk pujian dan doa kepada Nabi Muhammad SAW, sementara *mustajab* digunakan untuk merujuk pada doa yang dikabulkan, sering kali dalam konteks pembicaraan yang bersifat spiritual atau religius yang formal. Karena penggunaannya erat dengan komunikasi yang bersifat resmi atau dalam bentuk tulisan yang mengikuti kaidah kebahasaan baku, serta muncul dalam situasi yang membutuhkan kehati-hatian berbahasa, maka kedua kata ini termasuk dalam bentuk formal yang menunjukkan kesesuaian dengan norma dan aturan bahasa yang berlaku dalam situasi yang resmi atau institusional.

c. Bentuk Usaha (*Consultative*)

Bentuk usaha adalah register yang digunakan ketika seseorang mencoba menyesuaikan diri dengan situasi yang relatif resmi, tetapi masih memberi ruang untuk interaksi yang lebih fleksibel. Bahasa dalam bentuk ini menunjukkan adanya upaya dari penutur untuk bersikap sopan, teratur, dan jelas, meskipun tidak setegas atau sekaku bentuk formal. Register ini mencerminkan niat penutur untuk menjaga keharmonisan komunikasi dalam konteks yang masih membutuhkan etika berbahasa.(Azizah et al., 2019) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, bentuk usaha terlihat dalam cara tokoh menyampaikan nilai moral dan agama dengan bahasa yang teratur, ringan, dan ramah. Pesan bersyukur dan menerima takdir disampaikan dengan bahasa menyentuh namun sopan, sehingga komunikasi tetap efektif dan bermakna.

Table 6. Bentuk Usaha Register

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
--------------	---------------------

Terkabul (qabul /qa·bul/ n) Dibentuk dengan awalan "ter-" dan kata dasar "kabul".	Qabūl (قَبُول) yang berarti "penerimaan".
--	---

Kata terkabul termasuk dalam kategori bentuk usaha karena kata ini menunjukkan hasil dari suatu proses atau upaya, dalam hal ini berkaitan dengan permohonan atau doa yang telah dipanjatkan dan kemudian dikabulkan. Kata terkabul merupakan bentukan dari kata dasar kabul, yang berasal dari bahasa Arab qabūl (قَبُول) yang berarti “penerimaan”, dan dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan awalan ter- yang menyatakan bahwa sesuatu telah terjadi atau tercapai. Penggunaan kata ini mencerminkan suatu kondisi yang muncul setelah adanya usaha sebelumnya, misalnya berdoa atau berharap. Oleh karena itu, terkabul mengandung makna bahwa terdapat proses atau tindakan awal yang mendahului hasil akhir, yakni doa atau harapan yang diterima atau dikabulkan. Dalam konteks ini, bentuk usaha menekankan pada hubungan sebab-akibat antara tindakan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh, dan terkabul menjadi representasi linguistik dari keberhasilan suatu harapan yang sebelumnya diupayakan secara aktif oleh penutur atau subjek pembicaraan.

3. Fungsi Register

Register memiliki berbagai fungsi dalam komunikasi, tergantung pada tujuan dan konteks penggunaan bahasa. Fungsi-fungsi ini menunjukkan peran bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, mengatur perilaku, menyampaikan informasi, maupun membangun relasi sosial.(Ardi, 2013) Pemilihan register tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh situasi sosial, tetapi juga oleh maksud komunikasi yang ingin dicapai oleh penutur.(Shifa, 2022) Secara umum, fungsi register dapat dibedakan menjadi beberapa kategori seperti fungsi heuristik, regulasi, imajinatif, representasional, dan personal. Masing-masing fungsi ini menekankan aspek yang berbeda dari penggunaan bahasa, baik dalam proses berpikir, pengaruh terhadap orang lain, ekspresi kreatif, penyampaian informasi, maupun pengungkapan jati diri.(Alwasilah, 1985) Dengan memahami fungsi-fungsi ini, kita dapat lebih tepat dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan tujuan yang diinginkan.

a. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik dari register berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk memperoleh atau mengeksplorasi pengetahuan. Bahasa digunakan sebagai alat untuk bertanya, menggali informasi, atau memahami sesuatu yang belum diketahui. Fungsi ini mencerminkan peran bahasa dalam proses belajar, berpikir kritis, dan pengembangan pemahaman terhadap lingkungan atau konsep tertentu.(Halliday, 1975) Fungsi heuristik berfokus pada upaya manusia menggunakan bahasa sebagai sarana menemukan pengetahuan, mengeksplorasi ide, dan membangun pemahaman. Dalam konteks pembelajaran, bahasa dipakai untuk bertanya, menjelaskan, menafsirkan, atau mencari jawaban. Ini sangat penting dalam perkembangan kognitif, terutama pada anak-anak.(Suyono & Hariyanto, 2011) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, fungsi heuristik terlihat melalui penyampaian pesan yang edukatif dan berpikir kritis, mendorong penonton untuk bertanya dan memahami nilai kehidupan.

Table 7. Fungsi Heuristik

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
--------------	---------------------

Shalawat (salawat /sa·la·wat/n)	<i>Salawāt</i> (صَلَوَات) yang merupakan bentuk jamak dari ṣalāt (صلاة), yang berarti doa atau sembahyang.
Mustajab (mustajab /mus·ta·jab/a)	<i>Mustajāb</i> (مُسْتَجَاب) yang berarti "terkabul" atau "dijawab" (biasanya merujuk pada doa).

Kata-kata seperti *shalawat* dan *mustajab* termasuk dalam kategori fungsi heuristik karena keduanya digunakan dalam konteks untuk mencari, menggali, atau menyampaikan pengetahuan, khususnya dalam ranah keagamaan. Fungsi heuristik dalam bahasa berperan sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman atau informasi, dan dalam hal ini, penggunaan kata *shalawat* sering ditemukan dalam pembelajaran agama, ceramah, atau kajian keislaman yang membahas makna dan keutamaan *bershalawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Begitu pula dengan kata *mustajab*, yang biasanya muncul dalam konteks pembahasan mengenai doa-doa yang dikabulkan atau waktu dan keadaan tertentu yang diyakini memperbesar kemungkinan dikabulkannya *doa*. Kedua kata ini sering digunakan dalam diskusi atau teks yang bertujuan memberikan pengetahuan baru kepada pendengar atau pembaca, sehingga berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dan menyampaikan informasi keagamaan. Karena berperan penting dalam proses penyampaian dan pencarian ilmu, terutama dalam konteks religius, kata-kata ini tepat digolongkan ke dalam fungsi heuristik.

b. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi merujuk pada penggunaan register untuk mengontrol, mengarahkan, atau mempengaruhi perilaku orang lain. Bahasa dalam fungsi ini memiliki peran dalam memberikan perintah, menetapkan aturan, atau menetapkan batasan dalam suatu interaksi. (Fitriyani, 2020) Fungsi ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan keteraturan sosial dan membentuk respons yang diharapkan dari pendengar. Fungsi regulasi sering muncul dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, atau ajakan yang bertujuan untuk mendidik serta menanamkan nilai-nilai tertentu. Dalam media edukatif, seperti episode anak, fungsi ini penting untuk membentuk kepribadian dan pola pikir anak. (Sari & Pratiwi, 2021) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, bahasa digunakan untuk mengatur sikap terhadap harapan dan rasa syukur, mengajak anak-anak bersikap positif dan menerima hasil dengan lapang dada. Fungsi regulasi membentuk pola pikir melalui kebiasaan bahasa yang edukatif.

Table 8. Fungsi Regulasi

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
Shalawat (salawat /sa·la·wat/n)	<i>Salawāt</i> (صَلَوَات) yang merupakan bentuk jamak dari ṣalāt (صلاة), yang berarti doa atau sembahyang.

Kata *shalawat* termasuk dalam kategori fungsi regulasi karena digunakan untuk memberikan arahan atau mendorong perilaku tertentu dalam kehidupan beragama, khususnya dalam konteks ajaran Islam. Fungsi regulasi dalam bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk mengatur, memerintah, atau membimbing perilaku seseorang, dan dalam hal ini, *shalawat* sering kali muncul dalam bentuk anjuran atau perintah untuk dibaca oleh umat Islam sebagai bentuk penghormatan dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai situasi, seperti ceramah, *khutbah*, pengajian, atau bahkan dalam teks

tertulis, kata *shalawat* digunakan sebagai instrumen untuk membentuk perilaku religius masyarakat, misalnya dalam ungkapan seperti “perbanyaklah membaca *shalawat*” atau “*shalawat* membuka pintu rahmat.” Dengan demikian, kata ini berperan sebagai sarana regulatif yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, menjadikannya relevan dalam kategori fungsi regulasi.

c. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif menunjukkan penggunaan bahasa untuk mengekspresikan dunia khayalan, kreativitas, atau ide-ide abstrak. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk membentuk gambaran yang tidak terikat pada kenyataan, seperti menciptakan narasi, menggambarkan suasana, atau menyampaikan perasaan melalui cara yang simbolis atau metaforis. (Fitriani & Yuliana, 2020) Fungsi ini penting untuk perkembangan psikologis dan emosional anak-anak, karena mendorong kreativitas dan ekspresi bebas. Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, fungsi ini terlihat ketika Nussa menyampaikan harapannya melalui doa, mencerminkan dunia batin anak. Episode ini menunjukkan kekuatan doa sebagai ekspresi imajinasi positif yang membantu anak belajar bermimpi dan berharap, serta memperkuat nilai optimisme dan spiritualitas.

Table 9. Fungsi Imajinatif

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
Terkabul (qabul /qa·bul/ n) Dibentuk dengan awalan "ter-" dan kata dasar "kabul".	Qabūl (قَبُول) yang berarti "penerimaan".

Kata *terkabul* termasuk dalam kategori fungsi imajinatif karena digunakan untuk mengekspresikan harapan, angan-angan, atau keinginan yang bersifat personal dan belum tentu terjadi dalam kenyataan, namun hidup dalam imajinasi atau kepercayaan seseorang. Fungsi imajinatif dalam bahasa berperan untuk mengungkapkan ide, mimpi, atau sesuatu yang bersifat rekaan, dan dalam konteks ini, *terkabul* sering kali muncul dalam ungkapan-ungkapan doa atau harapan seperti “semoga doamu *terkabul*” atau “mimpi itu akhirnya *terkabul*,” yang mencerminkan ekspresi perasaan dan harapan subjektif. Kata ini tidak hanya menyampaikan makna faktual, tetapi juga membawa nuansa emosional dan imajinatif yang mencerminkan keinginan terdalam seseorang terhadap sesuatu yang belum terjadi atau sedang dinanti-nantikan. Oleh karena itu, penggunaan kata *terkabul* dalam konteks ini menunjukkan peran bahasa dalam menciptakan dunia batin dan imajinasi, menjadikannya sesuai dimasukkan ke dalam fungsi imajinatif.

d. Fungsi Representasional

Fungsi representasional merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan sesuatu secara objektif. Dalam fungsi ini, bahasa menjadi sarana untuk mentransmisikan fakta, data, atau laporan mengenai realitas. (Mustaghfirin & Wahyudin, 2021) Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang suatu topik. (Erlinda & Syafyahya, 2010) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, bahasa digunakan untuk menjelaskan pentingnya syukur dan doa. Bahasa menyampaikan pesan edukatif yang mudah dipahami, membantu anak-anak mengenal konsep spiritual, moral, dan sosial. Fungsi ini penting untuk membantu penonton memahami dan menyerap informasi secara efektif. (Agustin & Aprianti, 2023)

Table 10. Fungsi Representasional

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Adzan</i> (azan /a·zan/ n)	<i>Adhān</i> (أَذَان) yang berarti "panggilan" untuk salat.
<i>Iqamah</i> (ikamah /ika·mah/ n)	<i>Iqāmah</i> (إِقَامَة) yang berarti "penegakan" atau "pengumuman dimulainya salat", yakni panggilan kedua setelah adzan.

Kata-kata seperti *adzan* dan *iqamah* termasuk dalam kategori fungsi representasional karena keduanya berfungsi menyampaikan informasi atau fakta yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan secara langsung dan objektif. Fungsi representasional dalam bahasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang nyata, menjabarkan peristiwa, atau menyampaikan pesan informatif tentang dunia di sekitar, dan dalam konteks ini, adzan yang berarti seruan untuk menandai waktu salat dan iqamah sebagai seruan kedua sebelum salat dimulai merupakan bagian dari sistem komunikasi yang menyampaikan informasi penting kepada umat Islam. Penggunaan kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan makna ritual, tetapi juga menunjukkan adanya waktu, tindakan, dan persiapan yang harus dilakukan oleh jamaah. Ketika disebut dalam teks keagamaan, buku pelajaran, atau penjelasan lisan, kedua kata ini berfungsi sebagai penanda kegiatan nyata yang terstruktur, menjadikan mereka bagian dari sistem representasi realitas sosial dan spiritual. Oleh karena itu, *adzan* dan *iqamah* menggambarkan fungsi representasional bahasa yang menyampaikan data atau informasi secara langsung terkait dengan praktik keagamaan yang konkret dan teratur.

e. Fungsi Personal

Fungsi personal dari register digunakan untuk mengekspresikan identitas, sikap, perasaan, atau pandangan pribadi penutur. Bahasa menjadi alat untuk mencerminkan kepribadian dan emosi individu dalam suatu komunikasi. (Halliday, 1975) Fungsi ini menekankan aspek subjektif dari bahasa, di mana penutur menyampaikan sesuatu yang bersifat internal atau mencerminkan diri secara langsung. Fungsi ini penting dalam komunikasi, terutama di media seperti episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, di mana membantu membangun hubungan emosional antara karakter dan penonton. Nussa mengungkapkan rasa syukurnya, memungkinkan penonton merasakan kedalaman emosinya dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai cerita.

Table 11. Fungsi Personal

Kata Serapan	Serapan Bahasa Arab
<i>Do'a</i> (doa /do·a/ n)	<i>Du'ā'</i> (دُعَاء) yang berarti "permohonan" atau "doa".
<i>Terkabul</i> (qabul /qa·bul/ n) Dibentuk dengan awalan "ter-" dan kata dasar "kabul".	<i>Qabūl</i> (قَبُول) yang berarti "penerimaan".

Kata-kata seperti *doa* dan *terkabul* termasuk dalam kategori fungsi personal karena keduanya digunakan untuk mengekspresikan perasaan, harapan, dan pengalaman subjektif dari individu yang bersangkutan. Fungsi personal dalam bahasa mengacu pada penggunaan bahasa untuk mencerminkan ekspresi diri, pernyataan emosi, atau perwujudan pikiran dan keinginan personal seseorang, dan dalam hal ini, kata *doa* menjadi simbol dari komunikasi batin seseorang dengan Tuhan, di mana individu mencurahkan isi hati, keluh kesah, atau

harapan yang mendalam. Sementara itu, terkabul menandai harapan yang telah terealisasi, dan penggunaannya sering kali menyiratkan rasa syukur, bahagia, atau lega setelah melewati proses penantian atau usaha spiritual. Kedua kata ini sering muncul dalam ungkapan pribadi seperti “aku terus berdoa untuk kesembuhannya” atau “doaku akhirnya terkabul,” yang jelas menunjukkan keterlibatan emosi dan pengalaman personal. Dengan demikian, *doa* dan terkabul tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menjadi sarana bagi penutur untuk mengungkapkan jati diri, hubungan spiritual, dan kondisi batin mereka, sehingga tepat jika dikategorikan dalam fungsi personal.

Konsep Situasi Register Menurut Halliday

Konsep situasi register menurut M.A.K. Halliday berkaitan erat dengan cara bahasa digunakan dalam konteks sosial tertentu. Register dalam pandangan Halliday tidak hanya mencakup pilihan kata atau struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasional di mana bahasa itu digunakan. Halliday menyatakan bahwa variasi bahasa atau register terbentuk karena adanya hubungan antara bahasa dan konteks situasi. Ia membagi konteks situasional ini ke dalam tiga elemen utama: medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Ketiga elemen ini menjadi kerangka penting untuk memahami bagaimana makna dibentuk dalam komunikasi dan bagaimana bahasa berubah sesuai dengan tujuan, peserta, dan media komunikasi. (Halliday, 1978)

Melalui pendekatan ini, Halliday menekankan bahwa setiap jenis teks atau tuturan tidak bisa dilepaskan dari situasi tempat bahasa itu digunakan. Register muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu dan cenderung mencerminkan aktivitas sosial yang sedang berlangsung, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, serta bentuk atau medium penyampaian pesan. Oleh karena itu, analisis terhadap medan, pelibat, dan sarana menjadi penting untuk memahami bagaimana teks berfungsi secara sosial dan bagaimana pilihan linguistik dalam sebuah tuturan dipengaruhi oleh faktor situasional tersebut.

1. Medan (*Field*)

Dalam konsep register menurut Halliday, medan (*field*) merujuk pada aktivitas sosial yang sedang berlangsung atau fokus utama dari situasi komunikasi, termasuk apa yang sedang dibicarakan, dilakukan, atau disampaikan. Medan mencerminkan konteks topikal dari interaksi bahasa, dan sangat memengaruhi pilihan leksis, struktur kalimat, serta jenis wacana yang digunakan dalam suatu tuturan. (Halliday, 1978) Dalam konteks episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, medan dapat diidentifikasi dari tema utama yang diangkat, yaitu nilai-nilai religius seperti pentingnya berdzikir, bersyukur atas terkabulnya doa, dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Masing-masing episode membangun medan komunikasi yang mengarah pada penyampaian nilai-nilai moral dan keagamaan dalam bentuk narasi yang komunikatif dan edukatif.

Dari episode tersebut menunjukkan medan yang berbeda namun tetap dalam lingkup pembentukan karakter dan pembelajaran nilai hidup. Pada episode ini, medan terletak pada penyampaian makna bersyukur dan proses terkabulnya doa melalui usaha dan keikhlasan. Dengan menghadirkan medan yang khas, namun tetap relevan dengan kehidupan anak-anak, dan dengan sengaja disusun agar pesan moral dan spiritual mudah diterima serta dipahami melalui situasi komunikasi yang sesuai dengan dunia mereka. Medan dalam konteks ini menjadi fondasi utama pembentukan register yang digunakan dalam dialog, narasi, dan penyampaian pesan-pesan utama di setiap episode.

2. Pelibat (*Tenor*)

Dalam teori register Halliday, pelibat (*tenor*) merujuk pada hubungan sosial antara peserta

komunikasi, yang mencakup peran, status, tingkat keakraban, serta sikap yang tercermin dalam interaksi bahasa. Pelibat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk pilihan kata, nada bicara, serta tingkat formalitas atau keakraban dalam tuturan. (Halliday, 1978) Dalam konteks, Nussa: Alhamdulillah Terkabul, hubungan antar tokoh, seperti antara Nussa dan adiknya, Nussa dan orang tua, atau Nussa dengan lingkungan sosialnya menunjukkan variasi pelibat yang kaya. Interaksi dalam episode ini didominasi oleh hubungan yang bersifat akrab dan harmonis, dengan nuansa edukatif yang tetap terasa hangat dan ramah, mencerminkan relasi antara anggota keluarga atau teman sebaya yang erat.

Dalam Alhamdulillah Terkabul, pelibat tercermin dari bagaimana Nussa menyampaikan pesan-pesan religius dengan penuh kasih dan kedekatan, yang menunjukkan adanya hubungan setara dan emosional antara karakter utama dan pendengar (penonton anak-anak). Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan peran sebagai teman sekaligus panutan yang tidak menggurui. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun pelibat dalam tiap episode memiliki konteks yang berbeda, semuanya dirancang untuk mencerminkan nilai empati, kesetaraan, dan komunikasi positif dalam situasi sosial anak-anak yang penuh pembelajaran.

3. *Sarana (Mode)*

Dalam teori register Halliday, sarana (mode) merujuk pada cara atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi, mencakup apakah tuturan itu disampaikan secara lisan, tulisan, atau visual, serta sejauh mana bahasa digunakan secara interaktif. Sarana juga berkaitan dengan bentuk penyampaian bahasa apakah bersifat naratif, dialogis, monologis, atau deskriptif dan apakah tuturan tersebut tergantung pada konteks situasional atau bersifat lebih abstrak. (Halliday, 1978) Dalam episode Nussa: Alhamdulillah Terkabul, sarana komunikasi yang digunakan adalah media audiovisual, yang memadukan unsur verbal (dialog, narasi) dan nonverbal (ekspresi wajah, gestur, suara latar, animasi) dalam menyampaikan pesan. Sarana ini memungkinkan pesan moral dan religius disampaikan secara lebih hidup, interaktif, dan menarik, terutama untuk anak-anak sebagai audiens utama.

Dari episode tersebut memanfaatkan sarana audiovisual secara maksimal untuk membentuk pengalaman komunikatif yang utuh. Dalam Alhamdulillah Terkabul, dialog yang disusun secara ringan namun bermakna dipadukan dengan narasi visual yang menggambarkan aktivitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari, membuat pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah dipahami. Mode dalam episode ini juga menunjukkan keseimbangan antara konteks situasional yang kuat, karena anak-anak melihat langsung visual yang merepresentasikan konteks dan struktur bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, sarana dalam episode ini tidak hanya berperan sebagai media penyampai, tetapi juga sebagai pembentuk makna yang memperkuat isi pesan melalui visualisasi dan bentuk bahasa yang komunikatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian sosiolinguistik terhadap film kartun *Nussa Rara: Alhamdulillah Terkabul* pada kanal YouTube NussaOfficial, ditemukan bahwa penggunaan kata serapan dari bahasa Arab dalam dialog dan narasi memiliki peran penting dalam membentuk register khas yang bersifat edukatif dan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata seperti *doa*, *shalawat*, *mustajab*, *adzan*, dan *iqamah* tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan secara kontekstual untuk menyampaikan nilai-nilai Islami kepada anak-anak. Adaptasi fonologis dan semantis dari kosakata tersebut menunjukkan bahwa kata serapan Arab telah terintegrasi secara alami ke dalam sistem bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut diklasifikasikan ke dalam register selingkung terbatas maupun terbuka, serta dalam bentuk register beku, formal, dan

usaha. Penggunaan kata serapan ini menunjukkan kesadaran kreator konten dalam membentuk gaya bahasa yang sesuai dengan audiens anak-anak, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual melalui media digital.

Lebih jauh, kajian ini juga menunjukkan bahwa kata serapan Arab dalam *Nussa Rara: Alhamdulillah Terkabul* berfungsi secara beragam, di antaranya sebagai fungsi heuristik (pencarian pengetahuan), regulasi (pengarahan perilaku), imajinatif (pengungkapan harapan), representasional (penyampaian informasi), dan personal (ekspresi emosional). Dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti medan, pelibat, dan sarana komunikasi menurut teori Halliday, film kartun ini menjadi sarana efektif untuk pendidikan karakter dan spiritual anak-anak. Pendekatan audiovisual yang digunakan membuat penyampaian pesan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, serta mampu menanamkan nilai keagamaan sejak usia dini secara kontekstual dan alami. Oleh karena itu, *Nussa Rara* dapat dianggap sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya yang inovatif dan bernilai tinggi dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius.

DAFTAR REFERENSI

- Abidah, Itaristanti, & Udin Kamiluddin. (2024). Register Jual Beli Online Dalam Aplikasi Live Tiktok (Tinjauan Sociolinguistik). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 164–174. <https://doi.org/10.33603/5y5nvy79>
- Agustin, I., & Aprianti, E. (2023). Serial Animasi Nussa dan Rara Dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(5), 499–507.
- Aini, D. N. H., Ningthias, Y. P., & Inderasari, E. (2022). Penggunaan Register pada Podcast Soan: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 168–189.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa Bandung.
- Ardi, H. (2013). Penerjemahan Register Militer Pada Subtitling Film "The Great Raid". *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 7(1), 29–37.
- Arifin, J. (2018). Manajemen Pembagian Jenis Register Dalam Percakapan Antara Juri Dan Para Komika Stand Up Comedy Dalam Acara Ajang Mencari Bakat Di Youtube. *Jurnal Textura*, 5(2), 1–23.
- Azizah, F. N., Ain, N. N., Ronaldo, A. K., & Fasya, M. (2019). Variasi Bahasa Ken dalam Lirik Pengantar Pengamen Jalanan (Punk). *ISOLEC Proceedings 2019, 2015*, 161–164.
- Azridayani, M. (2022). *Analisis Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Republika Online Rubrik "Islam Digest-Muslimah."* repositori.usu.ac.id.
- Bahroni, A., Irfan, Moh., & Ernawati, T. (2024). Register Komunitas Pemain Game Online Game Mobile Legend (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 36–41.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dwijayanti, T. A., & Mujiyanto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi Speaking Dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70–83. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3505>
- Erlinda, & Syafyaha. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. PT Refika Aditama.
- Eskawati, L., Septiadi, H. N., & Khasanah, F. (n.d.). Pengaruh Gadget Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Psikolinguistik). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1).
- Fitama, D. N., Andrian, F., & ... (2024). Analisis Nilai Moderasi Beragama pada Serial Nussa dan Rara serta Relevansinya dengan Pembelajaran Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(1).

- Fitriani, R., & Yuliana. (2020). Fungsi Imajinatif Bahasa Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Fitriyani, N. (2020). Analisis Fungsi Bahasa dalam Interaksi Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–774.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning How to Mean: Explorations in the Development of Language*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Hidayat, R., Kesuma, T. M. J., & Pangesti, H. W. (2024). Register dakwah K. H. Said Aqil Siradj : Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Genre*, 6(2), 358–370. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10125>
- Hima, R. (2017). Register Istilah dalam Bidang Pemasaran. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Hutapea, I. (2023). *Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film kartun Nussa dan Rara*. UIN Syekh Ali Ahmad Addary.
- Islamoglu, M., Utami, W. T. U., & Dkk. (2022). Islamic Education Values on Nussa and Rara Youtube Channels in the Educate of Early Childhood. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Jannah, L. U., & Isnawati, U. M. (2019). Intervensi Bahasa Pertama Dalam Praktik Berbahasa Asing: Kajian Teoretis Antara Pemerolehan (Akuisisi) Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3.
- Kridaklasana, H. (2010). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*.
- Mustaghfirin, M., Kisyani, & Wahyudin, D. (2021). Bentuk, Fungsi, Dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar Di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 337–342.
- Mustaghfirin, M., & Wahyudin, D. (2021). Bentuk, Fungsi, dan Pola Pergeseran Register Kusir Dokar di Wisata Religi Sunan Giri: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(3).
- Nababan. (1984). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.
- Nur, T. (2014). Sumbangan Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Perspektif. *Humaniora*, 26(2), 235–243.
- Nuratika, & Fikri, H. (2022). Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Komunitas Pecinta Aquascape di Rokan Hulu. *Jurnal Akrab Juara*, 7(1), 12–22.
- Nussa. (n.d.). Wikipedia.
- Nussa: *Alhamdulillah Terkabul.* (2022). Nussaofficial. <https://www.youtube.com/watch?v=wC0J9i0xED0>
- Putri, F. T., Hapsari, H. R., & Pramono, M. Z. (2024). Register Bahasa Sebagai Bentuk Budaya Komunikasi Dalam Komunitas Pemain PUBG. *Hasta Wiyata*, 7(1), 165–173. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.14>
- Putri, I. G. A. V. W., & Wagut, A. A. S. (2024). Register yang Digunakan oleh Olivia Rodrigo dalam Acara The Tonight Show. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa)*, 195–203.
- Rafsanjani, T., & Handican, R. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. ... *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Riza, M. A. H., Kustiono, K., & Ahmadi, F. (2021). Multimedia Impact of the Animated Film “Nusa dan Rara” on Speaking and Listening Skills in Early Childhood. *Journal of Primary*

Education, 10(4).

- Romadhan, A. D., Hakim, L., Selia, A. K. W., Ekasani, K. A., & ... (2023). *Pengantar linguistik umum*. Intelektual Manifes Media.
- Sabrina, A., Izhar, I., & Sholikhin, S. (2024). Analisis Register pada Media Sosial Facebook dalam Grup @Pecinta Kucing Talang Padang, Gisting, Pringsewu dan Sekitarnya. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 43–52.
- Safitri, S. (2018). Kata Serapan Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Cyber Adventure dan Magic Cookies Terbitan Mizan Tahun 2017. *Jurnal BAPALA*, 5(2).
- Salahuddin, A. N. M., Prusdianto, & Ihsan, A. (2020). *Analisis Tokoh pada Nussa dan Rara Produksi Nussa Official sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 1–12.
- Salsabila, N., & dkk. (2024). Morale Values Internalization in Nussa and Rara. *Educational Review: International Journal*, 21(1).
- Sari, D. P., & Pratiwi. (2021). Fungsi Bahasa dalam Media Edukatif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–42.
- Sesmita, L., & Erni. (2021). Register dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Buah Serumpun Kecamatan Tualang Perawang Kabupaten Siak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 1–8.
- Shifa, N. A. (2022). An analysis of register and its function used in luca movie. In *Under graduate thesis*. Antasari State Islamic University.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik : Teori dan Problem*. Henary offset.
- Suyono, & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Tini, C., & Sidiq, H. (2023). Implementasi Media Audio Visual Berbasis Animasi Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Mahārah Istimā'. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab*, 6(2).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. In *Modul Pengantar Linguistik Umum* (pp. 1–19).
- Wulansari, I. (2021). *Efektivitas Penggunaan Media Film Animasi untuk Menyampaikan Pesan Dakwah pada Anak (Analisis Film Animasi Nussa dan Rara)*. IAIN Ponorogo.